



NANCY MARGRIED
CEO & FOUNDER PIKSEL
INDONESIA (BATIK FRACTAL)

Bakul Batik van Medan

Oleh: Eddy Sukmana | Foto: Eddy Sukmana

KOTA BANDUNG TIDAK LAGI HANYA DIKENAL SEBAGAI KOTA KEMBANG, TAPI SUDAH SERING DISEBUT KOTA KREATIF. DARI KOTA INI BERAGAM KREATIVITAS ANAK MUDANYA TIMBUL DAN DIKENAL LUAS, MULAI DARI FASHION, MUSIK, FILM, HIBURAN, KULINER, CLOTHING HINGGA HANDYCRAFT.

Rasanya iklim kreativitas itu menular pada Nancy Margried, wanita kelahiran Medan. Ia mampu menghubungkan antara budaya dengan sisi keilmuan matematika yang ia namakan batik bawah bendera Pixel People

Langit, indahnnya Gunung Tangkuban bisa terlihat dari jembatan udara sejuk yang masih di pagi hari menghantarkan menemui wanita yang bernama Nancy itu. Seperti biasa, kembali lengang selepas akhir perjalanan Pasteur, Setiabudi, Sukajadi dan Cihampelas dipadati kendaraan domestik terlihat cukup sepi. Perjalanan hanya terlihat seperti biasanya, saat di salah satu cafe dan resto di salah satu jalan, di Jalan Sukajadi, untuk menemui Nancy duduk di kursi sofa berada di ujung cafe, saat ini di sana. Dari arah masuk sudah melihat beberapa orang yang membawanya dan di sofa tempat ia duduk.

Rasa penasaran saya tentang batik fraktal mulai terjawab perlahan. Namun hal tersebut belum menjawab rasa penasaran saya keseluruhan dan masih menyisakan beragam pertanyaan akan kisah di balik batik tersebut.

Perjumpaan saya pertama kali itu, disambutnya dengan ramah. Ia pun menawarkan kudapan ringan untuk menemani kami mengobrol di pagi itu. Dinginnya Bandung membuat saya memilih minuman hangat untuk menjadi pelengkap perjumpaan kami. Sambil menunggu kudapan dihidangkan, Nancy pun mulai bercerita saat awal ia menemukan ide dan memulai untuk menggabungkan unsur keilmuan dengan budaya batik.

"Awalnya, saya memulai ini dengan dua orang teman dari ITB (Institut Teknologi Bandung). Kami kenal ketika ada event pameran. Saya melihat pameran mereka bagus, tapi tidak mudah untuk dimengerti karena buat saya, jika gambar tidak ada keterangannya itu kurang jelas. Ya, saya melihat dari kacamata saya. Dari perjumpaan itu, kami mulai sering ngobrol dan diskusi," kenang lulusan Unpad (Universitas Padjadjaran) ini.

"Saat itu, tahun 2006. Kita lagi ngumpul-ngumpul. Teman-teman saya senangnnya pada hal-hal yang berbau

matematika, software, dan arsitektur. Salah satu dari mereka sedang menyelesaikan tesisnya. Ketika saya lihat apa yang dibuat, kok mirip batik. Karena saya melihat gambar bunga-bunga yang dibuat dengan rumus matematika. Dari obrolan-obrolan itulah muncul ide untuk membuat software yang bisa mendesain motif batik dengan rumus matematika (fraktal)," ucap Nancy yang mengaku awalnya hanya iseng-iseng saja.

Menurut artikel di Wikipedia, fraktal atau *fractal* merupakan istilah yang dibuat oleh Benoit Mandelbort, seorang ahli matematika berkebangsaan Perancis dan Amerika Serikat. Ia dikenang sebagai Bapak Geometri Fraktal karena ia yang memperkenalkan dan memopulerkan istilah fraktal. Geometri Fractal merupakan cabang ilmu matematika yang mempelajari sifat dan perilaku fraktal, benda geometris yang kasar pada segala skala, dan terlihat dapat dibagi-bagi. Fraktal mampu membantu menjelaskan banyak situasi yang dideskripsikan dengan menggunakan geometri klasik. Bagi Nancy yang lulusan jurusan komunikasi, hal tersebut tentu tidak mudah untuk dimengerti, namun yang ia yakini adalah hal tersebut bisa memiliki potensi bisnis untuk dikembangkan.

Berhasil masuk ke dalam "pertarungan" kelas dunia, tidak lalu membuat Nancy dan teman-teman dikenal di negara sendiri.

METAMORPHOSIS

Seiring dengan berjalannya waktu, titik balik itu terjadi pada Desember 2007, saat Nancy dan teman-temannya memasukkan proposal ke **Generative Art International Conference** di **Milano University, Italia**. Lagi-lagi, awalnya hanyalah buah dari keisengan saja. "Saya lihat kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang kami punya, yaitu menggabungkan *art* dengan *science*. Akhirnya, kami pun mengirimkan proposalnya, dan satu minggu kemudian kami dapat balasan lewat email bahwa mereka ingin kami mempresentasikannya di sana."

Hal tersebut sempat membuat Nancy kaget dan bingung, tidak tahu harus bagaimana. "Kami pun mendiskusikan hal ini ke pada para ahli di ITB. Banyak dari mereka yang mendukung ide kami dalam membuat batik dengan rumus fraktal," ucap anak kedua dari empat bersaudara ini.

Tidak hanya berhenti pada karya ilmiahnya saja, Nancy dan teman-temannya pun membuat *software* dan contoh batiknya. "Kami cukup bersemangat dalam hal ini dan mencoba untuk membuat *software* hingga hasil akhirnya sehingga di sana kami bisa menunjukkan semuanya," tutur Nancy bersemangat.

Di tengah oboralan kami yang semakin seru, kudapan ringan akhirnya datang, dan dihidangkan di meja kami. Nancy pun kembali menceritakan kisahnya bahwa proses pembuatan dan persiapannya itu memakan waktu

Lukman menjadi satu-satunya peserta dari Indonesia dan berhadapan dengan para desainer dari berbagai negara, seperti Meksiko, Turki, Amerika Serikat, Polandia, Inggris, dan masih banyak lagi

cukup lama. "Kami tidak banyak mendapatkan referensi untuk *coding* yang seperti kami butuhkan dan kami pun masih bingung sebenarnya, batik ini mau diapakan, apakah digunakan sendiri, atau dipakai oleh banyak orang," ungkapnya sambil menikmati kudapan di pagi itu.

Guna terus bisa mengusahakan keberangkatan dan presentasi di Italia, Nancy dan kedua temannya pun membagi tugas. "Teman saya mengurus *software* dan hal lainnya yang berkaitan. Sedangkan tugas saya adalah mencari pembatik hingga pemodal yang mau mendukung pembuatan *software*, batik, serta mau mendanai pemberangkatan ke Milan," ucap wanita yang hobi mendengarkan musik itu.

Setelah semuanya siap, Nancy pun mengirim salah satu temannya, **Muhamad Lukman**, pendiri dan *Chief Design Officer* Batik Fractal. "Di sana

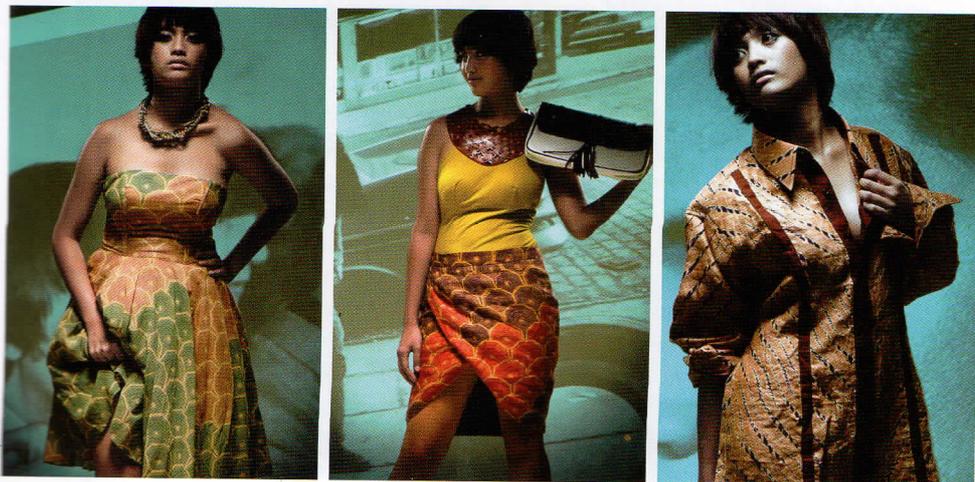
yang dibutuhkan adalah desainer, bukan orang bisnisnya dan bukan orang matematikanya. Jadi pemberangkatan adalah Lukman dan Nancy.

Di Universitas Milano, Italia, Nancy menjadi satu-satunya peserta dari Indonesia dan berhadapan dengan para desainer dari berbagai negara seperti Meksiko, Turki, Amerika Serikat, Polandia, Inggris, dan masih banyak lagi. "Setelah dari sana kami mulai dikenal sebagai bagian dari konferensi itu dan orang luar negeri tahu bahwa dari Indonesia ada yang datang ini (batik)," ucap wanita yang dulunya pemalu ini.

Berhasil masuk ke dalam "pertarungan" kelas dunia, itu membuat Nancy dan teman-temannya dikenal di negara sendiri. "Setelah dari sana, kami dan batik fraktal langsung dikenal di Indonesia dan memutuskan untuk menjadi batik fraktal ini berkembang di Indonesia dan tentu agar bisa juga bergeser ke orang lain," tutur Nancy.

Dalam mengembangkan batik fraktal di Indonesia, yang menjadi kendala adalah masalah pendanaan. "Kami menuturkan bahwa pada tahun itu masih jarang perlombaan batik yang bisa mendukung pendanaan seperti hal semacam ini. Berbeda dengan sekarang, di mana banyak aja yang bisa mendukung usaha kreatif seperti muda. "Karena kedua teman saya lulus ITB maka kami menemukannya alumni-alumni ITB yang sudah jadi menteri, salah satunya **Kusma Sudharta Kadiman** yang saat itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi di kabinet Indonesia Bersatu," tutur Nancy.

Dari perjumpaan itu, Nancy dan teman-temannya disarankan untuk mengikuti pameran yang diadakan oleh Kemenristek di tahun itu. Melalui pameran itu, batik fraktal mulai banyak disorot media dan mulai banyak orang. "Sejak itu, saya mulai fokus untuk mencari investor lokal. Saat itu, di Indonesia masih sulit mencari investor. Apalagi banyak





ing melihat bahwa usaha
sasi memiliki risiko tinggi.”
un menceritakan bahwa
mendapatkan dana, ia pun
usaha untuk menjual batik
itu. Hasil dari penjualan
untuk membiayai dan
angkannya *software* yang diberi
k. Hingga di tahun 2009,
teman-teman mendapat
dari USAID (US Agency for
Development), Amerika
membuat *software* jBatik
digunakan oleh banyak orang.
kat usaha dan kerja
k dan batik fraktalnya
banyak diminati oleh banyak
kan tidak sedikit yang
pesan *software* jBatik dan
kannya. “Sistem penjualan
adalah sesuai pesanan.
ia yang membutuhkan bisa
pesan pada kami dan akan
dalam bentuk kepingan CD
Sempat terpikir untuk bisa
langsung, tapi saya masih
membereskan soal *online*
ra. Di Indonesia *kan* masih
untuk hal seperti ini. Kita
nantinya bisa di-*download*
em *online*,” terang Nancy.
engaku bahwa untuk
pembatikannya sendiri masih
cara manual, yaitu
kode batik tulis dan batik
k pembatikannya kami
Kalangan dan Cirebon.
karena banyak pembatik

di sana. Di sini, kami hanya fokus
dengan desainnya saja. Biasanya kami
mengirimkan gambar *via* email. Nanti
mereka yang akan mengerjakannya di
sana,” ucap penggemar *traveling* dan
fotografi ini.

Saat ditanya tentang rencana ke
depan, Nancy mengatakan bahwa
mereka sedang menyiapkan *software*
dengan platform lain seperti **Android**.
Sedangkan untuk batiknya sendiri,
Nancy akan terus mengembangkan
ke arah pakaian jadi, tidak hanya pada
produksi kain. “Untuk pasar batik ini,
kami ingin masuk ke *gold label* (*high end*
class) dan *white label*,” kata Nancy.

Memasuki industri perbatikan,
Nancy mengaku sadar betul bahwa
pesaingnya sangat banyak. Namun
Nancy tetap yakin bahwa batik
fraktal mempunyai ciri khasnya
sendiri, berbeda dengan yang
lain. “Memenangkan pasar *sih*
rasanya tidak. Itu muluk-muluk, tapi
mengambil bagian dalam persaingan
itu, iya,” ucapnya mantap.

Peran Keluarga dan Lingkungan

Nancy kecil bukanlah anak yang
pandai bergaul, malah cenderung
pemalu dan pendiam. Namun, dia
terus berkembang dari seorang anak
pendiam menjadi wanita yang pandai
bergaul dan berkomunikasi. Nancy
pun merupakan pribadi yang disiplin
dan sangat mencintai kebudayaan.
Diakuinya hal tersebut tidak luput
dari peran keluarga dan lingkungan



**Kalau ingin
punya usaha
atau bisnis
sendiri itu
harus disiplin,
karena dalam
menjalankan
bisnisnya
nggak ada
yang ngawasi.**

pendidikannya.

“Ayah saya itu orangnya ulet. Hal itu
menurun pada kami, anak-anaknya.
Ayah juga pandai mencari kesempatan.
Selain bekerja, ia menjadi konsultan
lepas untuk mendapatkan tambahan
penghasilan,” kenangnya.

Tidak hanya itu, ternyata kesenangan
akan *traveling* yang diturunkan oleh
ayahnya pun membuat Nancy kecil
mengetahui dan senang dengan hal-hal
baru.

“Saya itu asli Batak, bukan orang
Jawa. Tapi keluarga saya sangat
senang dengan budaya. Tidak hanya
budaya Batak saja, tapi juga budaya
yang lain. Batik sudah menjadi
salah satu ikon di Indonesia. Bahkan
keluarga saya pun suka menggunakan
batik. Saya baru tahu setelah nenek
saya meninggal, ternyata ia memiliki
koleksi batik,” tambahnya.

Bersekolah di swasta pun turut
membentuk pribadi Nancy. Di sana
dia diajarkan soal kedisiplinan. Itulah
yang menjadi modal bagi Nancy dalam
mengembangkan usahanya. “Kalau
ingin punya usaha atau bisnis sendiri
itu harus disiplin, karena dalam
menjalankan bisnisnya *nggak* ada yang
ngawasi. Harus mendisiplinkan diri
sendiri dan menetapkan banyak target,”
ucapnya dengan mantap.***